

FENOMENOLOGI DALAM KAJIAN SOSIAL SEBUAH STUDI TENTANG KONSTRUKSI MAKNA

Phenomenology in Social Study a Study of Meaning Construction

Gusmira Wita¹ dan Irhas Fansuri Mursal²

gusmira123@gmail.com, irhasfansuri@gmail.com

¹Universitas Negeri Padang,² Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI)

Naskah diterima: 25 Oktober 2022 direvisi: 30 November 2022; disetujui: 4 Desember 2022

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk menganalisis pendekatan fenomenologi dalam kajian ilmu sosial. Berangkat dari filsafat fenomenologi Husserl penulis melihat pengaruhnya pada fenomenologi ilmu sosial dalam pandangan Alfred Schultz dan Peter L Berger tentang sebuah studi konstruksi makna dalam sebuah realitas sosial. Artikel ini juga menjelaskan implikasi studi fenomenologi dalam kajian sosial sebagai sebuah pendekatan dalam penelitian sosial. Artikel ini merupakan hasil studi literatur artikel atau tulisan-tulisan terdahulu terkait studi fenomenologi. Berdasarkan studi literatur yang dilakukan menurut Husserl setiap fenomena memiliki muatan sejarah, tidak berdiri sendiri tetapi memiliki kaitan dengan peristiwa-peristiwa lainnya. Ide Husserl tentang fenomenologi ini relevan dengan ilmu sosial karena menggambarkan suatu fenomena dari segala sesuatu sebagaimana adanya dan segala sesuatu itu tampil sebagaimana adanya. Oleh sebabnya fenomenologi bebas menggeluti dan menelaah semua wilayah pengalaman manusia. Selanjutnya pendekatan fenomenologi dalam kajian ilmu sosial digunakan untuk memahami fenomena sosial yang terjadi di dalam masyarakat dengan memahami makna dari tindakan sosial yang diteliti berdasarkan kesadaran pengalaman manusia.

Kata kunci: Fenomenologi, Ilmu Sosial, dan fenomena sosial

Abstract: This article was aimed to analyze the phenomenological approach in social science studies. Departing from Husserl's phenomenological philosophy was identified his influence on social science in the view of Alfred Schultz and Peter L Berger about the study of the construction of meaning in a social reality. This article also was analyzed the implications of the study of phenomenology in social studies as an approach to social research. This study was a literature review of articles related about phenomenological studies. Based on the literature review that have been conducted, according to Husserl, every phenomenon has historical content, does not stand alone but is related to other events, therefore phenomenology is free to examine all human experience. Finally, the phenomenology approach in social science studies was used to understand social phenomena that occur in society by understanding the meaning of social actions that are studies based in awareness of human experience.

Keywords: phenomenology, social sciences, and social phenomenon.

PENDAHULUAN

Terdapat banyak pendekatan yang dijadikan sebagai landasan dalam memahami gejala sosial yang terdapat dalam masyarakat. Salah satu pendekatan yang banyak digunakan dalam ilmu sosial adalah fenomenologi. Fenomenologi merupakan ilmu tentang sesuatu yang tampak atau menampakkan diri kepada kesadaran manusia. Ia digunakan dalam rangka memahami berbagai gejala atau fenomena

sosial yang terjadi dalam masyarakat. Fenomenologi pada mulanya merupakan sebuah arus pemikiran dalam filsafat. Aliran ini sering dihubungkan dengan tokoh utamanya Edmund Husserl (1895-1938). Meskipun demikian, istilah fenomenologi bukanlah berawal dari Edmund Husserl. Istilah ini sudah sering muncul dalam wacana-wacana filsafat semenjak tahun 1765 yang terkadang juga muncul dalam karya-karya Immanuel Kant. Namun dalam

wacana tersebut makna istilah fenomenologi belum dirumuskan secara khusus. Makna dari konsep fenomenologi baru menjadi semakin jelas setelah hegel merumuskannya. Hegel menedeniskan fenomenologi sebagai pengetahuan sebagai mana pengetahuan tersebut hadir dalam kesadaran "*knowledge as it appears to consciousness*". Fenomenologi juga dapat diartikan sebagai ilmu pengetahuan tentang penggambaran apa yang dilihat oleh seseorang, apa yang dirasakan dan diketahui dalam *immediate awareness and experience*. Dalam hal ini, penekanannya adalah suatu proses penggambaran yang membawa kita kepada upaya untuk mengungkapkan kesadaran fenomenal, kesadaran mengenai fenomena melalui pengetahuan dan filsafat menuju pengetahuan yang absolut. (Ahimsa-Putra, 2012) Bagi Husserl fenomena merupakan sesuatu sebagai mana dialami oleh seseorang dan menghadirkan diri dalam kesadarannya. Sedangkan fenomenologi menurutnya adalah cara pendekatan untuk memperoleh pengetahuan tentang sesuatu sebagaimana adanya dan menjadi pengalaman kesadaran seseorang.

Tokoh awal yang merumuskan pengertian fenomenologi dengan lebih jelas adalah Hegel, tetapi yang menjadi pelopor aliran ini adalah Edmund Husserl. Hegel pun tidak begitu berpengaruh terhadap Husserl. Justru ia lebih banyak dipengaruhi oleh para filosof Prancis, Rene Descartes. Hal ini terlihat jelas pada pandangan Husserl tentang *Epoche*. *Epoche* memiliki arti mengesampingkan atau menjauhkan diri dari keyakinan tertentu sehingga focus pada makna. (Flores, 2002)

Pemikiran Husserl tentang "Intensionalitas" kesadaran, wawasan mengenai pengalaman hidup dan "intuisi esensi," dan konsepsi kebutuhan modal mendukung teori fenomenologi sosial yang dikembangkan oleh Alfred Schutz dan Berger. Schutz mencoba menghubungkan antara fenomena *transcendental* dari konsep Husserl dan konsep *Verstehen* Weber, karena dunia sosial dalam keseharian merupakan suatu yang intersubjektif dan pengalaman yang penuh dengan makna. Dalam pandangan Schutz dunia keseharian merupakan suatu yang intersubjektif dan

pengalaman penuh makna, sehingga fenomena yang diperlihatkan oleh individu merupakan refleksi dari pengalaman *transcendental* dan pemahaman tentang makna. (Campbell, 1994). Sedangkan (Berger & Luckmann, 2009) beranggapan bahwa setiap fenomena dapat dideskripsikan sebagai sesuatu yang empirik terkait dengan kehidupan sehari-hari, menempatkan subyek penelitian sebagai subyek yang kritis dan problematik. Berdasarkan pengantar ini, maka tulisan ini akan membahas lebih lanjut tentang "fenomenologi dalam kajian sosial sebuah studi tentang konstruksi makna".

Terkait fenomenologi sudah banyak peneliti sebelumnya yang telah menuliskannya, misalnya penelitian yang dilakukan oleh (Supriadi, 2015) yang menjelaskan tentang perkembangan fenomenologi pada realitas sosial masyarakat dalam pandangan Edmund Husserl. Studinya menjelaskan tentang sejarah munculnya teori fenomenologi, perkembangan fenomenologi dengan penjelasan teori-teori yang datang berikutnya serta perkembangan mutakhir dari fenomenologi. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Novayani, 2019) yang membahas tentang pendekatan fenomenologi dalam kajian Islam. Penelitian ini menjelaskan bahwa pendekatan fenomenologi focus pada pencarian esensi, makna dan struktur penting dari suatu pengalaman keberagaman masyarakat. Pendekatan ini menggabungkan sifat objektif dan subjektif yang ada dalam diri setiap orang beragama. Kemudian beberapa penelitian lainnya menggunakan fenomenologi sebagai pendekatan dalam penelitiannya seperti (Patria & Salamah, 2022) menggunakan studi fenomenologi untuk menganalisis pengaruh sosial-budaya di sekolah. Selain itu (Mahmudin, 2021) menjelaskan bahwa pendekatan fenomenologi dalam studi islam berupaya mengungkapkan makna dari suatu gejala sehingga gejala tersebut dapat dipahami dan diterapkan dalam ajaran-ajaran normative, kegiatan keagamaan, lembaga-lembaga keagamaan, tradisi-tradisi dan symbol-simbol keagamaan. Selanjutnya, (Muslih et al., 2021) menulis tentang pengembangan ilmu sosial model fenomenologi dan

hermeneutika, Menurutnya fenomenologi dan hermeneutika berupaya mengembalikan peran manusia sebagai pelaku fakta sosial dan pembentuk keilmuan sosial. Sementara penulis dalam artikel ini mendeskripsikan tentang proses konstruksi makna yang dilakukan oleh ilmuan sosial dalam pendekatan fenomenologi yang diawali dengan pembahasan tentang filsafat fenomenologi Husserl dan melihat pengaruhnya pada fenomenologi ilmu sosial serta implikasi pendekatan fenomenologi dalam penelitian ilmu sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data adalah melalui *literature review*. Studi literatur dilakukan dengan melakukan review terhadap artikel-artikel penelitian yang telah ditulis oleh peneliti terdahulu. Penelusuran artikel dilakukan melalui *google scholar*, *research gate* dan *open knowledge map* dengan kata kunci fenomenologi, fenomenologi dalam ilmu sosial, dan penelitian fenomenologi. Studi literatur ini dilakukan untuk mengalisis tentang fenomenologi dalam kajian ilmu sosial sebagai sebuah konstruksi makna.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Filsafat Fenomenologi Edmund Husserl

Kemunculan Fenomenologi oleh Husserl dilatarbelakangi oleh kenyataan terjadinya krisis ilmu pengetahuan. Suatu keadaan ketika ilmu pengetahuan tidak mampu memberikan nasihat apa-apa bagi manusia, sebab ilmu pengetahuan yang berkembang tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari. Menurutnya, konsep teori sejati telah dilupakan oleh banyak disiplin yang maju dalam kebudayaan ilmiah. Terkait dengan hal ini, Husserl mengkritisi ilmu pengetahuan bahwa: (1) ilmu pengetahuan telah jatuh pada objektivisme, yaitu cara memandang dunia sebagai susunan fakta objektif. Baginya ilmu pengetahuan seperti ini berasal dari pengetahuan prailmiah sehari-hari, yang dikenal dengan *lebenswelt*, (2) kesadaran individu ditelan oleh tafsiran-

tafsiran objektivistis, karena ilmu pengetahuan sama sekali tidak membersihkan diri dari kepentingan-kepentingan dunia kehidupan sehari-hari, serta (3) teori yang dihasilkan dari usaha membersihkan pengetahuan dari kepentingan-kepentingan tersebut adalah teori sejati yang dipahami tradisi pemikiran barat. Krisis ilmu pengetahuan itu menurut Husserl disebabkan oleh sesalahpahaman disiplin-disiplin ilmiah terhadap konsep teori sejati. (Hasbiansyah, 2008)

Fenomenologi Husserl menjelaskan tentang apa yang sudah ada "*what is given*", sesuatu yang tampak oleh kesadaran tanpa berusaha menjelaskannya dengan cara apapun. Ia merupakan aplikasi spesifik dari metode keraguannya Deskrates. Menurut (Ahimsa-Putra, 2012) Husserl pada dasarnya berupaya menemukan dasar bagi sebuah filsafat yang membahas, menelaah kenyataan yang ada. Dasar ini, menurut Husserl hanya dapat ditemukan dalam kenyataan itu sendiri atau sesuatu itu sendiri (*things in themselver*). Fenomenologi yang dibangun Husserl dapat dikatakan sebagai ilmu pengetahuan tentang kesadaran. Sebab Husserl mengungkapkan bahwa dasar filsafat adalah kenyataan itu sendiri, kenyataan sebagaimana dia menampilkan dirinya, sebagaimana ia menghadirkan dirinya. Selanjutnya ia mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan *things* itu adalah kesadaran (*consciousness*).

Pokok pikiran Husserl tentang kesadaran muncul karena mengikuti jejak Descartes dengan mengawali telaahnya dari pengalaman seorang aku yang berfikir, *the thinking ego*, yang memiliki kesadaran. Adapun yang dimaksudnya dengan kesadaran adalah kesadaran tentang sesuatu (*consciousness of something*). Dalam hal ini ada dua aspek kesadaran yang saling mengisi. Pertama, proses sadar itu sendiri yang wujudnya bisa beberapa macam misalnya mengingat, melihat dan menilai, dan kedua, yang menjadi objek kesadaran tersebut. (Ahimsa-Putra, 2012)

Fenomenologi berusaha menetapkan sesuatu orientasi orisinal terhadap realitas. Husserl mengemukakan konsep "intensionalitas" atau proses sadar. Kesadaran menurutnya adalah dengan

proses melibatkan panca indra yaitu proses melihat, mendengar, merasa, menghendaki dan seterusnya dengan cara tertentu. Intensionalitas merupakan kesadaran terhadap sesuatu, suatu tindakan dapat dikatakan intentional jika dilakukan dengan penuh kesadaran dan memiliki tujuan yang jelas. Intensionalitas dalam fenomenologi mengacu pada keyakinan bahwa suatu tindakan kesadaran memiliki kualitas atau seluruh kesadaran terhadap objek-objek yang ada. Tindakan kesadaran disebut tindakan intensional sedangkan objeknya disebut objek intensional. Menurut konsep ini, manusia menampakkan dirinya yang transenden, sintesis dari subjek dan objek. Manusia mengada dalam alam, menjadi satu dalam alam. Tidak ada bedanya antara saya mengalami alam dengan alam yang saya alami. Intensional berhubungan dengan kesadaran, pengalaman internal mengenai kesadaran akan sesuatu. (Hasbiansyah, 2008)

Husserl memandang intensionalitas sebagai wawasan paling tajam tentang kedaulatan pengalaman modern. Dalam pandangannya, kesalahan tradisi empiris dan tradisi idealis bukan hanya berusaha menjelaskan pengalaman dalam hubungannya selain dengan kesadaran, tetapi juga karena dalam proses tersebut kedua tradisi ini juga menyetujui suatu pandangan yang kualitasnya lebih buruk dari pengalaman. Husserl memperkenalkan cara mengekspos makna dengan mengeksplisitkan struktur pengalaman yang masih implisit. Makna merupakan isi penting yang muncul dari hasil pengalaman kesadaran individu. Makna tersebut dibangun oleh individu melalui proses berfikir. Karena akal budilah yang memberikan makna pada segala sesuatu. Kesadaran yang bersifat intensional (mengandung maksud) itu selalu diarahkan kepada dunia kehidupan (*life world*) dan dunia ini merupakan sebuah dunia antarsubjek (*intersubjektive*). Maksudnya adalah manusia yang berada dalam dunia tersebut saling berhubungan, sehingga kesadaran yang terbentuk diantara mereka bersifat sosial atau dimiliki bersama. Pengalaman pribadi dalam dunia tersebut beserta pengalaman orang lain merupakan

pengalaman bersama. Proses kebersamaan ini menurutnya dapat terjadi karena dalam memandang suatu gejala, Individu selalu beranggapan bahwa gejala-gejala tersebut dialami atau bisa dialami oleh orang lain sebagaimana yang bersangkutan mengalaminya. Individu selalu memandang bahwa suatu peristiwa atau objek bagi orang lain sama halnya dengan gejala tersebut baginya. Artinya individu peranggapan bahwa makna yang diberikan pada suatu gejala itu sama dengan makna yang diberikan oleh orang lain. Maka hal inilah yang dimaksud dengan intersubjektivitas dalam kehidupan. (Phillipson (1972) dalam (Ahimsa-Putra, 2012).

Fenomenologi Husserl memiliki kaitan erat dengan kesadaran. Konsep pemikirannya Husserl tentang fenomenologi didasarkan pada: (1) semua pengalaman manusia merupakan ekspresi dari kesadaran terhadap pengalaman individu yang bersifat subjektif, dan 2) selalu ada subjek dan objek artinya segala bentuk kesadaran merupakan kesadaran akan sesuatu melalui penggunaan panca indra. Terkait phenomenon Husserl dalam (Ahimsa-Putra, 2012) mengatakan bahwa: "*A phenomenon is no "substantial" unity; it has no real properties, it knows no real parts, no real changes and no casualty To attribute a nature to phenomena, to investigate their real component parts, their causal connections – that is pure absurdity, no better than if one wanted to ask about the causal properties, connections etc, of numbers.*" Istilah phenomenon dalam filsafat fenomenologi menunjuk pada sesuatu yang given atau sudah pasti dalam penglihatan atau kesadaran individu. Fenomenologi mencakup juga usaha untuk mendeskripsikan, memaparkan fenomena atau gejala kesadaran serta menunjukkan bagaimana kesadaran itu dibangun.

Fenomenologi bagi Husserl merupakan kajian filosofis yang melukiskan segala bidang pengalaman individu. Individu mengalami pengalaman hidupnya dalam kesadaran. Baginya fenomenologi merupakan kajian yang tidak akan pernah berakhir. Oleh sebabnya, ia menjuluki dirinya sebagai pemula yang abadi. Fenomenologi bagi Husserl tidak berguna bagi mereka yang berfikiran tertutup.

Seorang fenomenolog merupakan orang yang terbuka pada realitas dengan segala kemungkinan rangkaian makna yang ada dibalikinya. Tanpa melakukan tendensi, mengevaluasi atau menghukumi. (Hasbiansyah, 2008)

Campbell, (1994) menjelaskan bahwa metode fenomenologi Husserl adalah memeriksa dan menganalisis kehidupan batiniah individu yaitu pengalaman-pengalaman individu mengenai fenomena atau suatu kejadian sebagai mana terjadi dalam arus kesadaran individu. Ia meneliti bagaimana dunia tampak pada individu dengan abstraksi dari pernyataan-pernyataan kumulatif dari ilmu pengetahuan dan opini-opini yang diterima dan menghindari permasalahan-permasalahan ontologis mengenai apa yang sungguh-sungguh ada. Menurutnya pengalaman pada diri individu bersifat intensional, artinya pengalaman itu melibatkan orang yang mengarahkan perhatiannya pada objek-objek yang membuat pengalaman itu sendiri.

Fenomenologi Husserl pada akhirnya berdimensi sejarah. Suatu fenomena menurutnya bukanlah sesuatu yang bersifat statis melainkan bersifat dinamis. Sebuah fenomena memiliki sejarah. Sejarah berhubungan dengan riwayat kehidupan individu dalam masyarakat, juga manusia secara keseluruhan. Kesadaran setiap individu mengalami perkembangan, sejarah selalu hadir dalam cara setiap individu menghadapi sebuah realitas. Setiap fenomena memiliki muatan sejarah, ia tidak berdiri sendiri tetapi memiliki kaitan dengan peristiwa-peristiwa lainnya. Ide Husserl tentang fenomenologi inilah yang kemudian relevan dengan ilmu sosial. Karena ia merupakan penggambaran dari segala sesuatu sebagaimana adanya. Segala sesuatu itu tampil sebagaimana adanya. Oleh sebabnya fenomenologi bebas menggeluti, menelaah semua wilayah pengalaman manusia. Fenomenologi Husserl ini berkembang dalam pemilihan-pemikiran para ahli setelahnya seperti Alfred Schutz, Peter L. Berger dan Thomas Luckmann.

Fenomenologi dalam Ilmu Sosial

Dalam khasanah metodologi ilmu sosial fenomenologi merupakan salah satu bentuk inovasi karena mampu meninggalkan syarat dalam sebuah penelitian yang termanifestasi dengan menggunakan sebuah hipotesa dalam kerangka penyusunannya. Pendekatan model ini sedikit banyak terpengaruh oleh aliran positivistic. Pemikiran kritis yang selanjutnya muncul adalah bagaimana perkembangan fenomenologi sebagai sebuah pendekatan dalam ilmu sosial mensejajarkan posisinya. (Nindito, 2013)

1. Fenomenologi Alfred Schutz

Fenomenologi Alfred Schutz merupakan salah satu yang terpenting dalam perkembangan fenomenologi dalam gerakan filsafat. Alfred Schutz merupakan salah satu murid Husserl yang mencoba memasukkan ide-ide Husserl ke dalam sosiologi. Hal yang dilakukannya ternyata bukanlah hal yang sia-sia karena Schutz kemudian menjadi mata rantai penghubung filsafat fenomenologi dari Husserl dengan sosiologi. Schutz mencoba mengkaji pemikiran gurunya Husserl tentang filsafat fenomenologi untuk dapat diterapkan dalam ilmu sosial. (Leiter (1980) dalam (Ahimsa-putra, 2012)

Karya pertama Alfred Schutz diterbitkan pada tahun 1932 yang berjudul "Der Sinnhafte Sozialen Aufbau Der Welt "konstruksi dunia sosial yang bermakna". Karyanya inilah yang menyatukan pemikirannya Weber dan Husserl. Dia membahas tentang struktur realitas dan menekankan hubungan sosial sebagai kunci dalam interpretasi tentang makna tindakan subjek dalam dunia sehari-hari. Ia menganggap penting untuk memahami apa yang terjadi dalam keberadaan manusia sehari-hari dalam dunia sosial. Bagi fenomenologi sosial, dunia keseharian merupakan skenario tempat manusia hidup. Memahami realitas dalam kehidupan manusia membuat manusia bertindak secara wajar dari apa yang dihadirkan kepadanya sebagai realitas sosial. Selain itu, bagi Schutz subjek memiliki cara untuk menempatkan dirinya di dunia kehidupan secara alami karena manusia memiliki

kemampuan untuk melakukan campur tangan dalam dunia kehidupannya secara alami, dengan mempengaruhi atau dipengaruhi, mengubah dirinya terus menerus dan mengubah struktur sosial. (de Jesus et al., 2013)

Nindito (2013) menyebutkan bahwa buah pemikiran Schutz menjadi jembatan konseptual antara pemikiran fenomenologi pendahulunya yang bernuansa filsafat sosial dan psikologi dengan ilmu sosial yang berhubungan langsung dengan manusia dalam masyarakat. Pemikiran Alfred Schutz berada di tengah-tengah pemikiran fenomenologi murni dengan ilmu sosial yang menyebabkan buah pemikirannya mengandung konsep dari kedua sisi bidang ilmu tersebut. Pihak pertama dari sisi fenomenologi murni yang mengandung filsafat sosial yang bernuansakan pemikiran metafisik dan transcendental dan di sisi lain, pemikiran ilmu sosial berkaitan erat dengan berbagai macam bentuk interaksi dalam masyarakat yang muncul dalam berbagai bentuk gejala-gejala dalam dunia sosial. Gejala-gejala dalam dunia sosial itulah yang pada akhirnya menjadi kajian formal dari fenomenologi sosiologi.

Konsep intersubjektivitas yang dikemukakan Husserl dikembangkan lebih jauh oleh Schutz. Schutz menegaskan bahwa bentuk dasar intersubjektivitas adalah adanya timbal-balik perspektif (*reciprocity of perspective*), yang mencakup dua macam bentuk idealisasi (*idealization*), yakni *interchangability of viewpoints* dan *congruence of system of relevances*. Pada idealism yang pertama yaitu *interchangability of viewpoints*, seorang Ego beranggapan bahwa Ego dan orang lain akan mendapatkan pengalaman yang sama atas "dunia bersama" (*common world*) bilamana mereka saling bertukar posisi, yakni Ego berada pada posisi dia, dan dia berada pada posisi Ego. Ego berasumsi bahwa cara-cara memahami, mengalami (*experiencing*) dunia atau situasi yang dihadapi akan sama dalam pergantian posisi semacam ini. Sedangkan pada idealism yang kedua yaitu *congruence of system of relevances* dijelaskan bahwa asal yang perlu dipahami adalah bagaimana si pelaku mendefinisikan situasi yang dihadapi.

Situasi di sini maksudnya adalah "a particular physical and sociocultural environment in which the actor a physical, social and moral position as determined in part by his biography". (Ahimsa-Putra, 2012)

Schutz menambahkan bahwa unsur-unsur yang relevan dalam suatu situasi bagi sipelaku ditentukan oleh sejarah hidupnya serta pilihannya atas berbagai kepentingan yang menyangkut dirinya. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud oleh Schutz dengan *congruence of system of relevances* ialah suatu keadaan ketika seorang Ego dan Alter terlibat dalam suatu interaksi berasumsi bahwa perbedaan-perbedaan yang ada dalam sistem relevansi masing-masing pihak dapat diabaikan demi tujuan yang ingin dicapai bersama. Maka melalui bentuk idealisme itulah proses interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari dapat berjalan dengan lancar. Masing-masing pihak yang terlibat tidak lagi menyangsikan bahwa hal yang akan dihadapinya tidak akan berlainan dengan pengalaman yang telah pernah dialaminya. (Ahimsa-Putra, 2012)

Alfred Schutz juga mengatakan bahwa dalam proses interaksi sosial, para pelaku harus mendefinisikan situasi yang dihadapi, termasuk di dalamnya pelaku-pelaku yang lain. Di sini para pelaku sadar atau tidak melakukan *typification* atau pemberian tipe atau ciri. Dalam pemberian tipe ini pelaku mengabaikan hal-hal yang unik pada suatu objek dan menempatkan objek tersebut dalam kelas yang sama dengan objek-objek lain yang memiliki ciri-ciri, unsur-unsur atau kualitas yang sama. Mengingat suatu tipe ditentukan dalam hubungannya dengan tujuan yang dimiliki maka kepentingan yang langsung inilah yang menentukan unsur-unsur yang menjadi kriteria penentu suatu tipe. Schutz mengkhususkan perhatiannya pada bentuk subjektivitas yang disebut dengan intersubjektivitas. Konsep intersubjektivitas ini mengacu kepada dimensi kesadaran umum dan kesadaran khusus kelompok sosial yang sedang saling berintegrasi. Intersubjektivitas memungkinkan hubungan sosial bahkan pergaulan sosial terjadi. Tergantung pada pengetahuan terhadap

peranan masing-masing yang diperoleh melalui pengalaman yang bersifat pribadi. Konsep intersubjektivitas ini mengacu pada sebuah kenyataan, kelompok-kelompok sosial saling menginterpretasikan tindakannya masing-masing dan pengalaman mereka, yang diperoleh melalui cara yang sama seperti dalam berinteraksi secara individu artinya tergantung kepada peranagan dan pengalaman masing-masing anggota kelompok. Agar terwujudnya kerjasama di dalam sebuah kelompok sosial atau organisasi sosial faktor saling memahami satu sama lain ini, baik antar individu maupun antar kelompok sangat diperlukan. (Ahimsa-Putra, 2012)

Berbeda dengan Husserl, Alfred Schutz yang dikenal dengan teori fenomenologi sosial yang menghubungkan filsafat kesadarannya Husserl dengan sosiologi. Ia mencoba mengkombinasikan hasil pemikiran gurunya Husserl tentang filsafat kesadaran dengan hasil pemikiran Weber tentang *verstehen* yaitu interpretasi individu terhadap sesuatu yang ada di dunia sosial melalui *empathic understanding*. Dalam hal ini fenomenologi berupaya merefleksikan berbagai pengalaman unik yang ada di dalam diri setiap individu yang membentuk kesadaran sehingga membentuk pengetahuannya tentang sesuatu hal Fenomenologi dalam dunia sosial fokus pada bagaimana cara individu melakukan pemaknaan terhadap orang lain, situasi, obyek nyata dan mengklasifikasikannya sesuai harapan subjek terhadap yang dimaknainya. Proses ini akan menciptakan sebuah pemahaman umum tentang dunia sosial yang akan mengarahkan aktifitasnya sehari-hari. Bagi Schutz dunia kehidupan sehari-hari adalah realitas fundamental dan terpenting adalah manusia. Ia berpendapat bahwa “kita menanggapi dan hidup di dalam sebuah dunia yang sudah terbentuk sebagai komunitas. Maka ilmu-ilmu sosial konkret berhadapan langsung dengan ranah duniawi dikemukakan oleh fenomenologi transendental itu”. Maka baginya, tugas pertama fenomenologi sosial adalah memperoleh wawasan tentang karakter pengalaman sosial nyata yang diinterpretasikan konvensional. Dalam hal ini, realitas sosial dibentuk di dalam dan

melalui tindakan dan relasi bermakna. Karena pendapatnya ini, Schutz dianggap memperjuangkan sebuah sosiologi subjektif.

Alfred Schutz dalam teorinya bertolak dari pandangan Weber tentang tindakan sosial. Tindakan sosial menjadi sebuah hubungan sosial apabila manusia memberikan makna atau arti tertentu terhadap tindakannya tersebut dan manusia lain memahami pula tindakannya itu sebagai sesuatu yang penuh arti. Teori Weber mengenai tindakan sosial secara historis dijadikan dasar lahirnya fenomenologi sosial. Weber menyebut tindakan sosial apabila tindakan tersebut diarahkan kepada seseorang atau sekelompok orang dan tindakan tersebut memiliki makna subjektif. (Campbell, 1994)

Proses pemaknaan diawali oleh proses penginderaan, suatu proses pengalaman yang terus berkesinambungan. Pengalaman inderawi pada awalnya tidak memiliki makna. Makna muncul ketika dihubungkan dengan pengalaman-pengalaman sebelumnya serta melalui proses interaksi dengan orang lain. Setiap individu hadir dalam kesadaran melalui proses refleksi terhadap pengalaman sehari-hari. Dengan mengasumsikan adanya kenyataan orang lain yang diperantarai oleh cara berfikir dan merasa, refleksi lalu diteruskan orang lain melalui hubungan sosialnya. (Campbell, 1994) Pemahaman subjektif terhadap suatu tindakan sangat menentukan kelangsungan proses interaksi sosial. Baik bagi individu yang memberikan makna terhadap tindakannya sendiri maupun bagi pihak lain yang menerjemahkan dan memahaminya serta akan memberikan reaksi atau bahkan bertindak sesuai dengan yang dimaksud oleh individu bersangkutan.

Terdapat istilah *lifeworld* atau dunia kehidupan sehari-hari dalam fenomenologi. Schutz mendefinisikan *lifeworld* sebagai realitas diterima apa adanya dalam hubungan kognitif, lewat bahasa sehari-hari sebagai pondasi pengalaman tanpa berfikir. Dunia sehari-hari merupakan dunia intersubjektif yang dimiliki bersama orang lain dengan siapa ia berinteraksi. Dunia kita secara keseluruhan tidak akan pernah bersifat pribadi sepenuhnya karena kita selalu membagi-bagi dengan teman-teman

lainnya yang juga menjalani keidupan yang sama. Dalam kesadaran kita, kita selalu menemukan bukti adanya kesadaran orang lain. Dunia kehidupan merupakan unsur sehari-hari yang membentuk kenyataan kita, unsur-unsur dunia sehari-hari yang kita terlibat dengannya. (Hamid, 2018)

Sesuatu yang dipahami, dialami dan dibiasakan oleh orang-orang dalam kehidupan sehari-harinya yang kadang secara tidak sadar sudah menjadi bagian bagi kehidupan seseorang ataupun sekelompok orang disebut dengan realitas sosial. Fenomenologi berusaha untuk menemukan kembali dunia kehidupan ini yang kerap dilupakan banyak orang. Realitas sosial tercipta dan terpelihara dalam hubungan timbal balik antar individu dan dunia sekitarnya. Untuk memahami realitas sosial tersebut seseorang harus menyelami dunia sosial yang berhubungan dengan sebuah realitas itu, melalui proses interaksi yang dua arah antara individu dengan kenyataan sosial budayanya yang berlangsung secara terus menerus dan tidak pernah berakhir. Realitas itu ada karena ada konstruksi subjek terhadap sebuah kenyataan yang ada di dalam masyarakat.

Peranan fenomenologi menjadi lebih penting ketika secara praxis menjadi jiwa dari metode penelitian sosial dalam pengamatan terhadap pola perilaku individu sebagai actor sosial dalam masyarakat. Fenomenologi secara kritis dapat diinterpretasikan secara luas sebagai sebuah gerakan filsafat secara umum memberikan pengaruh emansipatoris secara implikatif kepada metode penelitian sosial. Pengaruh tersebut memberikan pengaruh diantaranya menempatkan responden sebagai subyek yang menjadi aktor sosial dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya pemahaman secara mendalam tentang pengaruh perkembangan fenomenologi terhadap perkembangan ilmu sosial belum banyak dikaji oleh kalangan ilmuwan sosial. Pengkajian yang dimaksud adalah pengkajian secara historis sebagai salah satu pendekatan dalam ilmu sosial. (Nindito, 2013)

2. Fenomenologi Peter L Berger

Dari karya Berger seperti *Invitation to Sociology* (1963), *The Social*

Construction of Reality (1966), *The Sacred Canopy* (1967), *A Rumor of Angels* (1969), *The Homeless Mind* (1973), serta *The Capitalist Revolution* (1986) dapat dilihat bahwa sumber utama inspirasi intelektual Berger adalah Weber. Berger memperoleh pemahaman dasar metode dan pendekatan sosiologis, perspektif dasar mengenaisifat masyarakat modern, terutama perhatian intelektualnya secara menyeluruh mengenai masalah pemaknaan dalam suatu budaya dari Weber. Jika ditelusuri dalam cara berfikir, Weber sendiri sangat dipengaruhi oleh logika dialektis Hegel serta pengikutnya, juga Karl Marx terkait konsepnya mengenai individu dan masyarakat. Sedangkan pemikiran Emile Durkheim dan George Simmel memiliki pengaruh besar terhadap konsep-konsepnya tentang realitas sosial-budaya. (Munawar & Rachman, 2013) Sedangkan ahli lainnya yang berpengaruh terhadap pemikirannya Berger adalah George Herbert Mead, Alfred Schutz, serta Arnold Gehlen.

Pemikiran Berger tentang sebuah kebudayaan didasarkan pemahaman mengenai aspek biologi dan lingkungan yang termuat dalam kehidupan manusia. Berger mengungkapkan bahwa manusia berbeda dengan hewan, manusia mempunyai lingkungan yang khas. Manusia dapat hidup di lingkungan geografis dan iklim manapun sejauh batas-batas yang memungkinkan. Selain itu manusia memiliki dorongan naluriah. Menurut Berger, kondisi manusia secara antropologis bersifat labil. Seperti yang dikemukakan oleh Hegel dan Marx, pada dasarnya manusia selalu melakukan eksternalisasi. Manusia merupakan makhluk yang selalu bertindak. Manusia juga memiliki kecenderungan sendirian. Dengan pemahaman tentang eksternalisasi dan internalisasi, pada hakikatnya manusia mengonstruksi dunia mengikuti bentuk kecenderungan sosial budaya dan psikologisnya. Menurut Berger, manusia adalah pembuat dunianya termasuk dimensi materi maupun non-materinya. Dalam hal ini, masyarakat merupakan suatu kegiatan pembentukan dunia.

Fenomenologi Peter L. Berger berkaitan erat dengan konsepnya tentang

konstruksi realitas sosial yang menurut pendapatnya bergantung pada posisi individu sebagai subjek. Maka dari itu, asumsi awal pemikirannya terkait layaknya strukturalisme fungsional, hanya saja pemaknaan dihasilkan oleh hubungan subjektif individu dengan dunia objek. Upaya-upaya yang dilakukan Berger dengan membangun sebuah teori konstruksi sosial tentang kenyataan ini adalah sebuah usaha untuk menjembatani yang makro dan mikro, bebas nilai dan sarat nilai, interaksionis dan strukturalis, maupun teoritis dan relevan. (Brouwer, 1984)

Berger & Luckmann (2009) menyebutkan bahwa proses berfikir secara fenomenologi dimulai dari proses pemahaman atas kenyataan kehidupan sehari-hari sebagai realitas utama. Kehidupan masyarakat terbentuk melalui proses yang terus menerus melalui pengalaman intersubjektif. Melalui pengalaman intersubjektif dapat menjelaskan bagaimana kehidupan masyarakat tertentu dibentuk secara terus-menerus. Konsep intersubjektif ini merujuk pada dimensi struktur kesadaran umum ke kesadaran individu dalam suatu kelompok yang sedang berinteraksi dan berintegrasi. Bagi Berger masyarakat merupakan fenomena dialektis. Maksudnya adalah bahwa masyarakat merupakan produk manusia yang akan selalu memberi tindakan balik terhadap produsennya. Masyarakat tidak memiliki bentuk lain kecuali karena adanya aktivitas dan kesadaran yang dimilikinya. Dalam proses yang demikian Berger meyakini eksisnya dialektika tiga momentum yang dialami individu dalam masyarakat, tiga momentum itu adalah eksternalisasi, internalisasi dan objektivasi. Ketiga itu menunjukkan adanya eksistensi individu sebagai produk masyarakat dan begitu pula sebaliknya, masyarakat merupakan produk dari individu.

Berger mengungkapkan bahwa melalui eksternalisasi masyarakat menjadi produk manusia, melalui objektivasi masyarakat menjadi suatu kenyataan *sui generis*, dan melalui internalisasi manusia menjadi produk masyarakat. Melalui pemahaman dialektika antara masyarakat dan manusia ini, gejala sosial dipahami

sebagai sebuah kenyataan empiris. Dialektika ini juga mengintegrasikan pandangan tentang kenyataan sosial yang terkesan bertentangan satu sama lain. yaitu antara aliran Weber dan Durkheim. Pada dasarnya arti subjektif (Weber), dan sekaligus obyektif (Durkheim) sekaligus. Dengan demikian Weber sudah berusaha memecahkan ketegangan ekstrim Weber dan Durkheim dalam memberi prioritas pada fenomenologi yang sangat menekankan individu dan makna yang dihasilkan individu itu. (Munawar & Rachman, 2013)

3. Fenomenologi dalam Ilmu Sosial : Sebuah Pendekatan Penelitian Kualitatif

Fenomenologi sebagai metode tidak hanya digunakan dalam filsafat tetapi juga dalam ilmu sosial. Dalam ilmu sosial dipakai sebagai sebuah pendekatan penelitian sosial dan budaya masyarakat. Fenomenologi bermakna sebagai metode pemikiran untuk memperoleh ilmu pengetahuan baru atau mengembangkan pengetahuan yang ada dengan langkah-langkah yang logis, sistematis, kritis, tidak berdasarkan prasangka dan tidak pula dogmatis. Penelitian fenomenologi melibatkan pengujian yang teliti dan seksama pada kesadaran pengalaman manusia. Konsep utamanya adalah makna. Makna merupakan hal penting yang muncul dari pengalaman kesadaran manusia. Fenomenologi mencoba untuk mengungkapkan makna dari sebuah fenomena yang terjadi dalam masyarakat melalui pengalaman-pengalaman individu yang terlibat di dalamnya.

Penelitian fenomenologi fokus pada sesuatu yang dialami dalam kesadaran individu dalam masyarakat yang disebut dengan intensional. Intensionalitas ini menggambarkan hubungan antara proses yang terjadi dalam kesadaran dengan objek yang menjadi perhatian dalam proses tersebut. Dalam istilah fenomenologi, pengalaman atau kesadaran yang dimaksud adalah kesadaran terhadap sesuatu, melihat adalah melihat sesuatu, mengingat adalah mengingat sesuatu, menilai adalah menilai sesuatu. Sesuatu yang dimaksud adalah objek dari kesadaran yang telah distimulasi

oleh persepsi dari sebuah objek yang nyata melalui tindakan mengingat atau daya cipta (Smith, Paul dan Larkin, 2009:12). Intensionalitas ini tidak hanya berhubungan dengan tujuan dari sebuah tindakan manusia tetapi juga merupakan karakter dasar dari pikirannya sendiri, yaitu pikiran terhadap sesuatu.

Menurut Smith, Paul dan Larkin (2009:17), bahwa Heidegger mengungkapkan pandangan lain dalam konsep fenomenologi adalah mengenai person (orang) yang selalu tidak dapat dihapuskan dari dalam konteks dunianya (person-in-context) dan intersubjektifitas. Konteks dunianya (person-in-context) dan intersubjektifitas merupakan sentral dalam fenomenologi. Intersubjektifitas berkaitan dengan peranan berbagi, tumpang tindih dan hubungan alamiah dari tindakan di dalam masyarakat. intersubjektifitas menjelaskan hubungan dan perkiraan pada kemampuan mengkomunikasikan dengan orang lain dan membuat rasa (*make sense*) pada yang lain. *Relatedness-to-the world* merupakan bagian yang fundamental dari konstitusi fenomenologis.

Metode fenomenologi Husserl dimulai dari serangkaian reduksi-reduksi. Reduksi dibutuhkan supaya dengan intuisi kita dapat menangkap hakekat obyek-obyek. Reduksi-reduksi ini yang menyingkirkan semua hal yang mengganggu jika ingin mencapai *wesensschau*. Reduksi pertama, menyingkirkan segala sesuatu yang subyektif. Sikap kita harus obyektif, terbuka untuk gejala-gejala yang harus “diajak bicara”. Kedua, menyingkirkan seluruh pengetahuan tentang obyek yang diselidiki dan diperoleh dari sumberlain. Ketiga, menyingkirkan seluruh reduksi pengetahuan. Segala sesuatu yang sudah dikatakan oleh orang lain harus, untuk sementara dilupakan. Jika reduksi-reduksi ini berhasil, gejala sendiri dapat memperlihatkan diri menjadi fenomena (memperlihatkan diri). Masing-masing reduksi ini memberikan perbedaan cara dalam berfikir dan mengambil keputusan berdasarkan pemikiran logis tentang sebuah fenomena. Susunan reduksi di rencanakan dalam rangka memandu peneliti terhindar dari kebingungan dan salah arah dari

asumsi-asumsi dan prakonsepsi serta kembali kepada esensi dari pengalaman dari fenomena yang telah *given*.

Fenomenologi pada hakikatnya adalah hendak melihat apa yang dialami manusia dari sudut pandang orang pertama, yaitu orang yang mengalaminya secara langsung. Fokusnya adalah struktur pengalaman kesadaran yaitu realitas objektif yang ada dalam pengalaman subjektif setiap individu. Fenomenologi fokus pada makna subjektif dari realitas objektif di dalam kesadaran orang yang mengalami aktifitas dalam kehidupan sehari-hari. Schutz mengembangkan fenomenologi ini dengan pendekatan interpretative. Interpretative dalam metode hermeneutik, merupakan memahami suatu gejala dari segi bahasa baik lisan maupun tulisan dan bertujuan untuk mengetahui suatu gejala dari gejala itu sendiri yang dikaji secara mendalam.

Dalam upaya memahami sebuah fenomena seorang peneliti harus memiliki pemahaman yang cukup tentang objek yang akan ditelitinya. Alat utama penelitian fenomenologi adalah intuisi dan refleksi yang subyektif atas hasil analisis intensional dari subjek yang dilakukan dengan proses *apoche* dengan menyertakan proses pemahaman yaitu dengan memperhatikan makna hal-hal yang bersifat subyektif dibalik apa yang dilihat. Menurut Sanders (1982) langkah yang perlu dilakukan dalam metode fenomenologi adalah *intentional analysis* (analisis kesadaran), *apoche* (prosedur) dan *eidetic reduction* (hakikat). (Putriandini & Irianto, 2012)

Studi fenomenologi, dalam menganalisis sebuah data penelitian dibantu oleh analisa fenomenologi interpretatif atau Interpretative Phenomenologi Analysis (IPA). Tujuannya adalah untuk mengungkap secara detail cara partisipan memaknai dunia personal dan sosialnya. Adapun sasaran utamanya adalah makna dari berbagai pengalaman individu serta menekankan pada pendapat individu tentang objek atau peristiwa tertentu. Interpretative Phenomenologi Analysis (IPA berusaha memahami secara “seperti apa” dari sudut pandang partisipan untuk dapat berdiri pada posisi mereka. “Memahami” dalam hal ini memiliki dua arti, yakni memahami-

interpretasi dalam arti mengidentifikasi atau berempati dan makna kedua memahami dalam arti berusaha memaknai. Ia menekankan pembentukan makna baik dari sisi partisipan maupun peneliti sendiri sehingga pengetahuan menjadi analisis sentral. (Hajaroh, 2010)

Data yang diteliti dalam penelitian fenomenologi dikumpulkan dengan berbagai cara seperti observasi dan wawancara mendalam (*in-depth interview*). *In-depth interview* dalam penelitian fenomenologi bermaksud mencari sesuatu yang mendalam melalui proses wawancara untuk mendapatkan suatu pemahaman yang mendetail tentang sebuah fenomena yang terjadi dalam masyarakat. Data yang diperoleh melalui *in-depth interview*, dapat dianalisis dengan menggunakan *Interpretative Phenomenologi Analysis* (IPA). Sebagaimana yang dikutip oleh (Hajaroh, 2010) dari Smith (2009) tahapan *Interpretative Phenomenologi Analysis* (IPA) yang dilaksanakan adalah sebagai berikut. *Pertama, Reading and Re-reading* (Membaca dan Membaca Kembali) Kegiatan menuliskan transkrip wawancara

dari rekaman audio ke dalam transkrip dalam bentuk tulisan. Rekaman audio yang digunakan saat penelitian dipandang membantu endengaran peneliti dari pada transkrip dalam bentuk tulisan. Imajinasi kata-kata partisipan ketika dibaca secara berulang-ulang akan membantu analisis yang lebih kompleks. Tahapan ini dilaksanakan dalam rangka memberikan keyakinan bahwa partisipan benar-benar menjadi fokus analisis. *Kedua, Initial Noting*. Pada tahap ini, peneliti menguji isi /konten dari kata, kalimat dan bahasa yang digunakan partisipan dalam level eksplorasi. Analisis ini menjaga kelangsungan pemikiran yang terbuka dan mencatat segala sesuatu yang menarik dalam transkrip. Proses ini menumbuhkan dan membuat sikap yang lebih familier terhadap transkrip data. Pada tahap ini, peneliti mulai mengidentifikasi secara spesifik cara-cara partisipan mengatakan tentang sesuatu, memahami dan memikirkan mengenai isu-isu. Dalam pelaksanaannya, peneliti akan menggunakan catatan seperti berikut dalam menganalisis transkrip yang diperoleh ketika pelaksanaan wawancara.

Tabel 1
Initial Comment

Transkrip Asli	Komentar Eksploratory, termasuk komentar deskriptif, komentar bahasa (linguistik) dan komentar konseptual
1. Pertanyaan wawancara... Pernyataan partisipan....
2. Pertanyaan wawancara.... Pernyataan partisipan...

Sumber: (Hajaroh, 2010)

Setelah memberikan komentar eksploratori, peneliti melakukan dekonstruksi. Hal ini akan membantu peneliti dalam mengembangkan strategi kontekstualisasi yang akan membawa peneliti pada focus yang lebih detail dari setiap kata dan makna dari partisipan penelitian. *De-kontekstualisasi* membantu peneliti mengembangkan penilaian secara alamiah diberikan pada laporan-laporan partisipan dan dapat menekankan pentingnya konteks

dalam wawancara secara keseluruhan dan membantu untuk melihat hubungan timbal balik antar satu pengalaman dengan pengalaman lainnya. Selanjutnya peneliti melakukan tinjauan umum terhadap tulisan catatan awal (*overview of writing initial notes*). Langkah ini dilaksanakan dengan memberikan catatan-catatan penjelasan yang dapat digunakan selama mengungkap data dengan cara: (1) peneliti menggaris bawahi teks-teks penting dalam transkrip.

Selain itu juga memberi keterangan teks yang digaris bawahi, dan (2) mengasosiasi secara bebas teks-teks dari partisipan, menuliskan apapun yang muncul dalam pemikiran ketika membaca kalimat-kalimat dan kata-kata tertentu.

Ketiga, *developing emergent theme* (mengembangkan kemunculan tema-tema). Peneliti dalam menemukan tema-tema yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara, mengidentifikasi perubahan data dengan menganalisis secara berkelanjutan. Berusaha menguraikan isi yang detail dari data

berupa transkrip dan catatan awal yang kompleks untuk dimapping keterkaitannya, hubungan dan pola-pola antar catatan eksploratori. Hal terpenting yang dibutuhkan pada tahapan ini adalah kemampuan analisis seorang peneliti terhadap transkrip dan data awal yang diperolehnya di lapangan. Untuk menemukan atau memunculkan tema-tema dari komentar eksploratory tersebut dapat menggunakan tabel pencatatan sebagai berikut.

Tabel 2
Mengembangkan Kemunculan Tema-tema

Kemunculan Tema-tema	Transkrip Asli	Komentar Eksploratory, termasuk komentar deskriptif, komentar bahasa (linguistik) dan komentar konseptual.
1.	1. Pertanyaan dalam wawancara 2. Pernyataan partisipan
Dst.....		

Sumber: (Hajaroh, 2010)

Keempat, *searching for connections across emergent themes* (mencari hubungan yang tema yang muncul). Partisipan penelitian menjadi pihak yang memegang peranan penting sejak awal pengumpulan data sampai membuat komentar eksploratori. Maksudnya adalah pengumpulan data dan pembuatan komentar eksploratori dilakukan dengan berorientasi pada partisipan. Mencari hubungan antar tema-tema yang muncul dilakukan setelah peneliti menetapkan seperangkan tema-tema dalam transkrip dan tema yang diurutkan secara kronologis. Hubungan antar tema-tema ini dikembangkan dalam bentuk grafik atau mapping dengan memikirkan tema-tema yang bersesuaian satu sama lain. Tidak semua tema yang muncul harus digabungkan dalam tahap analisis ini. Beberapa tema mungkin akan dibuang karena analisis tergantung pada pertanyaan penelitian dan ruang lingkup penelitian. Kelima, *moving the next cases*. Tahap analisis 1 sampai 4 dilakukan pada setiap satu kasus atau satu partisipan. Jika satu kasus selesai dituliskan hasil analisisnya

maka akan dilanjutkan dengan partisipan atau kasus berikutnya, hingga semua kasus selesai. Langkah ini dilakukan pada semua transkrip partisipan dengan cara mengulang proses yang sama Keenam, *looking for patterns across cases*. Pada tahap ini, peneliti mencari pola-pola yang muncul antar kasus atau partisipan. Bentuk hubungan yang terjadi, tema-tema yang ditemukan dalam kasus memandu peneliti melakukan pelabelan kembali tema-tema terkait. Pada tahap ini dibuat master table dari tema-tema untuk satu kasus atau kelompok kasus dalam sebuah institusi atau kelompok masyarakat. ini merupakan tahapan terakhir dalam melakukan analisis sebuah data penelitian.

Setiap pendekatan dalam ilmu sosial pada dasarnya menyimpan sejumlah prinsip etis-metodologis yang perlu diperhatikan ketika menggunakan pendekatan tersebut dalam sebuah penelitian. begitu juga halnya dengan pendekatan fenomenologi. Menurut (Ahimsa-Putra, 2012) prinsip etis metodologis yang perlu diperhatikan dalam pendekatan fenomenologis adalah: (1) tidak

menggunakan kerangka pemikiran tertentu untuk menentukan atau menilai kebenaran pandangan subjek yang diteliti, karena tugas peneliti bukanlah untuk menilai atau menentukan kebenaran pandangan dalam hal yang ditelitinya tetapi mendeskripsikan dengan sebaik-baiknya melalui perspektif subyek yang diteliti, (2) pandangan-pandangan yang berhasil diperoleh juga tidak perlu ditentukan mana yang paling benar, karena dari sudut pandang fenomenologi, setiap kesadaran adalah benar sehingga setiap pandangan subjek sama posisinya dan berhak ditampilkan dalam sebuah etnografi. Tujuan utama bukanlah menemukan sebuah versi yang paling benar tetapi mengungkapkan berbagai pola pandangan atau versi yang ada dalam masyarakat, (3) ketika berhadapan dengan subyek yang diteliti, posisi peneliti adalah sebagai “murid” yang ingin memahami pandangan seseorang atau suatu kelompok orang dalam masyarakat terkait sebuah fenomena, dan (4) peneliti harus berusaha untuk tidak mengemukakan pendapat-pendapatnya yang mungkin akan berlawanan dengan pandangan subyek yang diteliti. Karena hal itu akan mengganggu hubungan peneliti dengan subyek yang diteliti dan kemudian akan berpengaruh terhadap kualitas data yang berhasil dikumpulkan.

Salah satu bentuk implikasi pendekatan fenomenologi dalam kajian sosial Indonesia adalah penelitian (Putriandini & Irianto, 2012) yang berjudul “fenomenologi konvensional dalam implementasi sistem pengendalian internal pada pembiayaan musyarakah di BRI Syari’ah Malang”. Mereka mencoba untuk mengungkapkan nilai-nilai yang terkandung dalam sistem pengendalian internal pada pembiayaan musyarakah di perbankan syari’ah Malang dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, dengan memahami realitas melalui pemahaman masing-masing individu yang berbeda melalui perspektif bersama sehingga peneliti mampu menafsirkan makna dari motif tindakan sosial yang dilakukan pegawai yang terlibat langsung dalam melakukan pembiayaan musyarakah di BRI Syari’ah Malang. Penelitian ini menghasilkan

kesimpulan bahwa nilai-nilai konvensional masih melekat pada pembiayaan musyarakah yang berbasis syariah. Nilai-nilai konvensional tersebut yaitu nilai ketidakpercayaan (*su’udzon*), nilai kewaspadaan dan nilai ketidakjujuran. Masih melekatnya ketiga nilai tersebut disebabkan oleh keinginan bank untuk mencapai laba maksimal (*profit oriented*).

SIMPULAN

Fenomenologi pada mulanya dipopulerkan oleh Edmund Husserl. Pada dasarnya, fenomenologi mengajarkan setiap individu untuk berinteraksi dan belajar lebih banyak dari fenomena yang disebut dengan realitas. Fenomenologi pada masa sekarang berkembang sebagai metode penelitian yang fundamental yang mengungkapkan pengalaman individu-individu yang unik dalam masyarakat. Sehubungan dengan gejala-gejala sosial, jika pendekatan fenomenologi digunakan untuk memahaminya, perhatian utama peneliti akan diarahkan pada kesadaran, pengetahuan subjek yang diteliti mengenai perilaku dan tindakan sosial yang dilakukannya. Agar tujuan peneliti dapat dicapai dengan baik, maka peneliti harus menempatkan dirinya seolah-olah menjadi bagian dari yang ditelitinya sehingga pada akhirnya peneliti dapat memahami makna dari sebuah tindakan sosial yang ditelitinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, H. S. (2012). Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi untuk Memahami Agama. *Walisongo*, 20(November 2012), 271–304. <https://doi.org/10.21580/ws.20.2.200>
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (2009). *Tafsir Sosial Atas Kenyataan Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. LP3ES.
- Brouwer, M. A. . (1984). *Psikologi Fenomenologis*. Gramedia.
- Campbell, T. (1994). *Tujuh Teori Sosial Sketsa, Penilaian, dan Perbandingan*. Kasinius.
- de Jesus, M. C. P., Capalbo, C., Merighi,

- M. A. B., de Oliveira, D. M., Tocantins, F. R., Rodrigues, B. M. R. D., & Ciuffo, L. L. (2013). The social phenomenology of alfred schütz and its contribution for the nursing. *Revista da Escola de Enfermagem*, 47(3), 736–741. <https://doi.org/10.1590/S0080-623420130000300030>
- Flores, L. (2002). Epoche: Meaning, Object, and Existence in Husserl's Phenomenology. In *Oded Bapaban, University of Haifa, Haifa, Israel*.
- Hajaroh, M. (2010). Paradigma, Pendekatan dan Metode Penelitian Fenomenologi. *Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta*, 1–21.
- Hamid, F. (2018). Pendekatan Fenomenologi (Suatu Ranah Penelitian Kualitatif). In *mercubuana.ac.id*.
- Hasbiansyah, O. (2008). Phenomenological Approaches: Introduction to Research Practices in Social and Communication Sciences [Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi]. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 9(1), 163–180. <https://doi.org/10.29313/mediator.v9i1.1146>
- Mahmudin, A. S. (2021). Pendekatan Fenomenologis dalam Kajian Islam. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 5(01), 83–92. <https://doi.org/10.24127/att.v5i01.1597>
- Munawar, B., & Rachman. (2013). Fenomenologi Diri dan Konstruksi Sosial Mengenai Kebudayaan: Edmund Husserl dan Jejak-Jejaknya pada Maurice Merleau-Ponty dan Peter Berger. *Ilmu Ushuluddin*, 1(6), 493–514. <https://doi.org/10.15408/ilmu-ushuluddin.v1i6.1026>
- Muslih, M., Rahman, A., Al Manaanu, Y., & Aziz, M. A. (2021). Pengembangan Ilmu Sosial Model Fenomenologi dan Hermeneutika. *Hermeneutika: Jurnal Hermeneutika*, 7(1), 1–13. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/Hermeneutika/article/view/10160>
- Nindito, S. (2013). Fenomenologi Alfred Schutz: Studi tentang Konstruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 2(1), 79–95. <https://doi.org/10.24002/jik.v2i1.254>
- Novayani, I. (2019). Pendekatan Studi Islam “Pendekatan Fenomenologi Dalam Kajian Islam. *At-Tadbir*, 3(1), 44–58. <http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/atTadbir>
- Patria, R., & Salamah. (2022). Studi Fenomenologi: Teori Humanistic dalam Pembelajaran Ilmu Sosial. *Journal PROFICIENCY Progressive of Cognitive and Ability*, 1(1), 1–9. <http://journals.eduped.org/index.php/jpr>
- Putriandini, S., & Irianto, G. (2012). Fenomenologi Konvensional dalam Implementasi Sistem Pengendalian Internal Pada Pembiayaan Musyarakah. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 3(1), 134–154. <https://jamal.ub.ac.id/index.php/jamal/article/view/170/382>
- Supriadi. (2015). Perkembangan Fenomenologi Pada Realitas Sosial Masyarakat Dalam Pandangan Edmund Husserl. *Scriptura*, 5(2), 52–61. <https://doi.org/10.9744/scriptura.5.2.52-61>